



# Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar dan Pembinaannya dalam Perspektif Islam

Meilinda Ekawati\*, Azkiy Silva Setti, Siti Triani Amelia Mulyati

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

**Abstrak:** Penelitian ini membandingkan pengertian psikologis dengan konsepsi Islam tentang anak, tahapan perkembangannya, dan pola asuh orang tua dalam perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al Hadits. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemahaman kita tentang bagaimana mendidik anak sesuai dengan keyakinan Islam. Penelitian ini mengkaji teks-teks Al-Quran dan Al Hadits serta sumber informasi penting psikologis lainnya dengan menggunakan metode hermeneutika psikologis. Setelah itu dilakukan perbandingan dan analisis isi terhadap data tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsepsi Islam dan psikologis anak berbeda satu sama lain. Dalam bidang psikologi, anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari 14 tahun yang kebutuhan fisik dan psikisnya masih terpenuhi oleh lingkungannya. Sebaliknya anak dalam Islam adalah seseorang yang lahir dari perkawinan yang sah antara suami dan istri, karena keyakinan Islam memandang perkawinan sebagai satu-satunya kewajiban terhadap keturunan.

**Kata kunci:** Psikologi Islam, Perkembangan Individu, Pola Pelatihan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.762>

\*Correspondence: Meilinda Ekawati

Email: [meilindaekawati03@gmail.com](mailto:meilindaekawati03@gmail.com)

Received: 01-05-2024

Accepted: 15-06-2024

Published: 31-07-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study compares psychological notions with Islamic conceptions of children, their developmental stages, and parenting styles from an Islamic perspective based on the Qur'an and Al Hadith. The objective is to contribute scientifically to our understanding of how to educate kids in accordance with Islamic beliefs. This study examines the texts of the Koran and Al Hadith as well as other sources of psychologically significant information using a psychological hermeneutics method. After that, a comparison and content analysis was performed on the data. The findings of the study indicate that Islamic and psychological conceptions of children differ from one another. Within the field of psychology, children are defined as persons who are younger than 14 years old and whose physical and psychological needs are still met by their surroundings. In contrast, a kid in Islam is a person born into a lawful marriage between a husband and wife, as Islamic beliefs regard marriage as the only obligation for progeny.

**Keywords:** Islamic Psychology, Individual Development, Training Patterns

## Pendahuluan

Untuk mempersiapkan generasi yang sukses baik di dunia maupun di akhirat, sangat penting untuk memahami apa arti anak dalam berbagai tahap perkembangan dan cara mendidiknya. Namun, sayangnya, banyak pendekatan tumbuh kembang anak yang menggunakan teori psikologi Barat, termasuk pembagian fase tumbuh kembang anak. Meskipun tidak sepenuhnya salah, akan lebih baik jika metode ini didasarkan pada konsep Islam yang dapat diterima secara agama dan ilmiah (Ali, 2024; Haryanto, 2024; Mazzei, 2024).

Dari pengertian ini, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsep anak dan tahapan perkembangan mereka dari sudut pandang Islam. Penelitian ini sangat penting untuk mempersiapkan pendidikan anak untuk tahapan perkembangan mereka dengan mengacu pada petunjuk dari Al-Qur'an, Al Hadits, dan pemikiran ulama.

Selain itu, penulis tidak cukup memahami fase pertumbuhan anak dan perkembangan anak dari sudut pandang Islam. Psikologi perkembangan Barat terus menjadi rujukan utama dalam pendidikan anak, meskipun ini bertentangan dengan konsep anak yang kaya dalam Islam (Bi, 2023; Rahiem, 2024; York, 2024). Bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan warisan keilmuan Islam lainnya, banyak konsep baru yang lebih tepat, akurat, dan dapat diterapkan dengan baik akan muncul jika sumber daya Islam digali secara menyeluruh (Çetin, 2023; Karaman, 2023; Latipah, 2023).

## Metode

Buku digunakan sebagai sumber data penelitian kepustakaan ini. Metode hermeneutis-psikologis digunakan. Metode penafsiran yang dikenal sebagai hermeneutika dimulai dengan analisis bahasa dan kemudian analisis konteks untuk menemukan makna yang relevan dalam konteks ruang dan waktu di mana proses pemahaman dan interpretasi dilakukan (bidin A, 2017). Dalam mempelajari Al-Qur'an dan Al Hadits, pendekatan hermeneutika ini berpusat pada pemahaman, terjemahan, dan interpretasi teks tersebut. Kemudian, pendekatan ini dihubungkan dengan dinamika sejarah yang melingkupinya (Bozorgzadeh, 2022; Kusmiati, 2023; Suud, 2022).

Secara psikologis, metode ini berarti melakukan pendekatan dari sudut pandang psikologis terhadap teks Al-Qur'an dan Al Hadits, serta literatur lain yang relevan, sehingga berfokus pada aspek psikologis saat melihat sumber data dari berbagai sudut pandang (Charki, 2022; Panizo-Lledot, 2022). Akibatnya, isi sumber data seperti Al-Qur'an dan Al Hadits dapat dianalisis lebih mendalam dan sistematis untuk menemukan aspek psikologis yang terkandung di dalamnya.

Sumber data utama adalah Al Qur'an dan Al Hadits; sumber data tambahan adalah kitab Abdullah Nashih Ulwan "Tarbiyyatul Aulad Fil Islam", serta sumber data lain yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menyusun data menjadi kumpulan yang dapat dikontrol, mensintesis informasi, menemukan pola, dan mengidentifikasi hal-hal penting melalui analisis konseptual makna Al-Qur'an, Al Hadits, dan sumber lain yang relevan.

Ada beberapa cara untuk menganalisis data, di antaranya adalah:

1. Metode deduktif-induktif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep fase perkembangan dan pola perkembangan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, Al Hadits, dan sumber lain yang relevan.
2. Metode komparatif digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan konsep dan tahapan perkembangan anak dari sudut pandang psikologis dan dari sudut pandang Islam.

Menurut Weber, analisis isi, juga dikenal sebagai analisis isi, adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan berbagai prosedur untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima dari seluruh dokumen.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Fase Perkembangan Anak dalam Psikologi Perkembangan**

Psikologi perkembangan membagi manusia menjadi tahapan. Dalam bukunya tentang perkembangan manusia dan pembelajaran, Lester D. Crow mengatakan bahwa ada tiga fase perkembangan: masa kanak-kanak, kedewasaan, dan dewasa. Masa kanak-kanak terdiri dari masa kehamilan, kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa sekolah (KAYYIS FITHRI AJHURI, 2019).

Namun, masa kedewasaan adalah suatu proses perkembangan di mana seseorang mencapai kedewasaan sebelum memasuki periode kedewasaan. Kematangan fungsi ini akan berdampak pada perubahan fungsi mental. Masa dewasa adalah periode ketika seseorang mencapai kedewasaan, yang dimulai setelah kedewasaan, melewati masa dewasa pertengahan, dan mencapai masa dewasa akhir ketika seseorang mencapai usia tua. (Adriana, n.d.)

### **Konsepsi Islam tentang Perkembangan Anak**

Islam sangat menekankan pemahaman perkembangan fisik dan mental anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Islam mengakui kebaikan bawaan seorang anak, tetapi juga menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang peran mereka sebagai Khalifah dan hamba Allah. Oleh karena itu,

orang tua, pendidikan, dan lingkungan anak sangat penting untuk memahami dan membina anak sepanjang perkembangan mereka, terutama pada tahun-tahun awal.

Menyesuaikan proses pembinaan sesuai tahapan perkembangan anak adalah bagian penting dari tumbuh kembang anak, sehingga bimbingan dapat diberikan dengan lebih baik. "Kami para Nabi diperintahkan untuk menyesuaikan manusia dengan kemampuan dan tingkat pemahamannya," kata Rasulullah SAW dalam sebuah riwayat.

Menurut sabda Rasulullah SAW, agar komunikasi berjalan secara efektif, proses bimbingan memerlukan pemahaman yang baik tentang siapa yang berbicara dan tingkat pemahaman mereka. Empat tahap tumbuh kembang anak didefinisikan oleh pakar fikih Abu Zahrah

- a) Ash-Shobiy atau At-Tifl (anak kecil)
- b) Mumayyiz (mampu membedakan sesuatu)
- c) Murahiq (menuju tahap baligh di mana anak mencapai fase transisi menuju kedewasaan)
- d) Baligh: Tahap kedewasaan yang dimana terjadi pubertas pada anak

Konsepsi perkembangan ini menunjukkan bahwa Islam dengan jelas memandang tahapan tumbuh kembang anak sebagai bagian integral dari ajaran Islam (Jalaluddin, 2003).

## **Pembahasan**

### **Konsep Anak dalam Perspektif Psikologi**

Anak adalah orang yang baru dilahirkan (di bawah usia 0 tahun) sampai berusia 14 tahun. Anak-anak tidak lagi dianggap di atas usia 14 tahun, dan anak-anak tidak lagi dianggap di bawah usia 0 tahun. Anak adalah individu yang dilahirkan oleh seorang ibu sebagai hasil dari hubungan seksual antara dua individu yang berlainan jenis, baik laki-laki, perempuan, maupun khunsa. Anak-anak secara psikologis adalah orang-orang yang masih sensitif dan bersih terhadap stimulus di sekitarnya. Karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kenyataan hidup, Agustinus mengatakan bahwa anak-anak cenderung menyimpang dari hukum dan ketertiban. Aturan yang ketat dan contoh yang baik membantu anak belajar (Khusni, 2018).

Terlepas dari status perkawinan sah mereka, anak-anak secara biologis adalah individu yang berbeda yang dilahirkan oleh seorang ibu, dan mereka sangat bergantung pada lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak adalah individu yang belum matang secara psikologis (seringkali berusia di bawah 14 tahun) yang sangat bergantung pada lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik dan psikologisnya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak adalah individu yang belum matang dari segi psikologis (biasanya di bawah 14 tahun) dan sangat bergantung pada lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya.

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Faktor alam dan pengasuhan adalah yang paling banyak mempengaruhi perkembangan seseorang, menurut para ahli. Arthur Schopenhauer (1788-1860), seorang filsuf Jerman, adalah pelopor aliran filosofis yang dikenal sebagai nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa alam menentukan perkembangan manusia. Anak-anak dianggap orang dewasa ketika mereka masih kecil. Pendidikan atau lingkungan yang dinilai tidak memiliki kemampuan untuk mengubah arah perkembangan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dianggap tidak penting karena pertumbuhan anak hanya bergantung pada kekuatan alam. Gerakan pesimisme pedagogis dimulai oleh aliran ini (Fathia, 2021).

Namun, faktor lingkungan berasal dari gagasan bahwa manusia dilahirkan sebagai tabula rasa, atau dalam keadaan kosong seperti kertas yang tidak ditulis. Ketika seseorang dewasa, lingkungan memainkan peran penting dalam mengubahnya menjadi individu, meskipun bakat dan sifat bawaan seseorang dianggap tidak mempengaruhinya. Oleh karena itu, menata lingkungan anak dengan baik sangat penting agar mereka dapat menjadi orang dewasa yang baik. Sekolah dianggap sangat penting karena mereka memberikan banyak pengetahuan kehidupan. Banyak psikolog behavioris kontemporer, termasuk Albert Bandura dan BF Skinner, menganut teori ini. Aliran ini mendorong munculnya gerakan optimisme pedagogi dengan mengakui peran lembaga pendidikan dalam mempengaruhi perkembangan individu.

Psikologi kontemporer setuju bahwa faktor bawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan individu secara seimbang, menurut Sekolah Konvergensi. Perkembangan didefinisikan sebagai interaksi antara individu dan lingkungannya. Ada bagian dari diri seseorang yang sulit atau bahkan tidak dapat diubah, yang menyebabkan kecenderungan mereka untuk menyesuaikan lingkungannya dengan diri mereka sendiri. Namun, banyak bagian dari diri sendiri yang dapat diubah. Dalam situasi seperti ini, orang berusaha beradaptasi dengan lingkungannya. Louis William Stern (1871-1938), seorang psikolog dan filsuf Jerman, memulai sekolah ini (Arifin, 2015).

## Anak dalam Perspektif Islam

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut anak-anak, yang masing-masing memiliki konotasi berbeda. Di antara istilah-istilah tersebut adalah al walad, al ibn, at thifl, as-sabi, dan al ghulam. Dalam terminologi Islam, anak adalah bayi laki-laki, perempuan, atau khunsa yang dilahirkan dalam rahim ibu sebagai hasil hubungan suami-istri yang sah dan taat hukum. Ini adalah satu-satunya metode yang diterima untuk bertanggung jawab terhadap anak-anak, termasuk memberi mereka bantuan, arahan, pendidikan, dan warisan. Anak yang lahir dari perzinahan tidak dianggap sebagai anak

sah. Seorang ayah yang terlibat dalam perzinahan tidak memiliki tanggung jawab hukum atau materiil atas anak yang lahir dari hubungan tersebut, tetapi mereka mungkin memiliki tanggung jawab moral dan spiritual atas anak yang lahir dari hubungan tersebut.

Dalam pemahaman Islam, seorang anak dianggap dewasa pada usia 15 tahun ketika dia memiliki tanggung jawab penuh (taklif) dalam urusan ibadah, mu'amalah (urusan dunia), munakahah (urusan perkawinan), dan jinayat (peradilan). Pada usia 21 tahun, seorang anak laki-laki seharusnya sudah dapat mandiri dari orang tuanya tanpa kehilangan kedekatan dan pengabdian mereka. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menetapkan batas usia dewasa bagi laki-laki dan perempuan. Hadits mengatakan bahwa Nabi tidak menerima seseorang menjadi tentara ketika dia berusia empat belas tahun, tetapi ketika dia berusia lima belas tahun, Nabi bersedia menerimanya. Umar bin Abdul Aziz mengatakan bahwa ini adalah batas antara anak kecil dan orang dewasa ketika hadis ini diriwayatkan kepadanya. Kemudian, Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan setiap orang yang berusia lima belas tahun untuk ikut berperang atau menjalankan ajaran agama. (Budiyanto, 2014)

Ada tiga cara untuk memahami konsep anak dalam Islam, berdasarkan penjelasan ini. Pertama, dari sudut pandang biologis (warisan genetik), kedua, dari sudut pandang perkembangan, dan ketiga, dari sudut pandang status hukum syariah. Anak adalah individu yang dilahirkan sebagai hasil dari persetubuhan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan di rahim ibu. Secara perkembangan, anak adalah individu yang berusia antara lahir dan mencapai masa pubertas (saat mengalami mimpi basah atau menstruasi atau mencapai usia lima belas tahun). Anak juga merupakan hasil dari perkawinan sah antara suami dan istri.

Konsep Islam yang luas ini sangat membantu dalam menjelaskan kondisi psikologis atau karakteristik kepribadian seseorang. Anak hasil zina, anak menyusui, atau anak angkat mungkin memiliki kepribadian, karakteristik, atau perkembangan yang berbeda dari anak yang lahir dari perkawinan yang sah.

### **Dasar Penentuan Fase Perkembangan Anak dalam Psikologi**

Para ahli psikologi memiliki dasar untuk mengidentifikasi berbagai periodisasi. Secara umum, elemen biologis, didaktik, dan psikologis menentukan pembagian fase perkembangan.

- 1) Fase berbasis biologis: Pada fase laten, anak cenderung tenang dan tidak terlalu aktif. Anak-anak saat ini lebih mudah dididik, lebih cenderung patuh dan mengikuti perintah. Dorongan- dorongan ini muncul kembali selama masa pubertas, dan jika mereka dapat dialihkan dan disublimasikan dengan benar, anak akan mencapai kematangan akhir.

Dorongan seksual anak mulai berkobar kembali pada masa genital, ketika dorongan laten berhenti.

- 2) Fase berdasarkan didaktik: Ini adalah upaya untuk membagi perkembangan anak berdasarkan materi pendidikan dan teknik yang digunakan dalam jangka waktu tertentu. J.A. komedi adalah salah satu tokoh dalam kelompok ini.
- 3) Fase berbasis psikologis: Ini adalah upaya untuk membagi perkembangan anak berdasarkan kondisi psikologis anak dan karakteristiknya selama periode waktu tertentu.

### **Pembagian Fase Perkembangan Anak dalam Islam**

Hadis dan Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama ilmu pengetahuan Islam, memiliki garis perkembangan yang jelas, meskipun tidak jelas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia berbeda dan berbeda, dan bahwa Tuhan memiliki kekuatan pada mereka dengan ciri khas mereka sendiri. Selain itu, Al-Qur'an universal sehingga dapat diterapkan di mana pun dan kapan pun.

Menurut teori Islam, fase-fase tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut: dengan mempertimbangkan pengertian dan karakteristik perkembangan yang telah dijelaskan, serta prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits:

#### **a. Fase Thufulah Awal usia dini (0-7 tahun)**

Fase ini meliputi fase as-shobi (fase menyusui, usia 0-2 tahun), fase thufulah (fase anak akhir, usia 7-14 tahun), dan fase thufulah (fase anak usia dini atau PAUD, usia 2-7 tahun). Untuk jangka waktu yang lama. Fase ini sangat penting karena merupakan permulaan yang signifikan bagi bayi yang baru saja memasuki dunia barunya. Dia mulai dipengaruhi oleh faktor luar, seperti makanan yang dia makan, cara dia berinteraksi dengan orang lain, dan cara bayi dirawat.

Dalam tafsir Maraghi, manfaat ASI adalah memastikan kebutuhan bayi terpenuhi. Bayi pada usia ini membutuhkan susu, yang merupakan makanan utamanya, dan memerlukan perawatan khusus yang hanya dapat diberikan oleh ibu mereka sendiri.

#### **b. Fase pra Tamyiz/kanak-kanak (2-7 tahun)**

Fase ini berkaitan dengan rentang usia yang Nabi Muhammad SAW sebutkan, ketika dia mengajarkan anak Anda untuk shalat pada usia tujuh tahun. Selain itu, ia mengatakan bahwa tujuh tahun pertama hidup seorang anak sebanding dengan pemerintahan seorang raja. Al-Qur'an juga menetapkan batasan dua tahun untuk menyusui. Hadis Nabi ini menunjukkan bahwa masa sebelum Tamyiz (usia kematangan intelektual) berlangsung hingga usia 7 tahun, setelah itu ayat-ayat Al-Qur'an menetapkan batasan dua tahun untuk

menyusui. Oleh karena itu, dari hadis ini, masa kanak-kanak dapat diartikan sebagai antara usia dua tahun hingga dua tahun setengah.

Anak-anak mulai menguasai bahasa ibu dan menunjukkan sifat egosentris pada sekitar usia empat hingga lima tahun. Pada usia lima tahun, rasa sosial mereka mulai berkembang, dan pada usia tujuh tahun, mereka mulai menunjukkan keinginan untuk belajar. Karena dianggap sesuai dengan tingkat perkembangan pada usia tersebut, Rasulullah merekomendasikan pembelajaran melalui bermain saat mendidik anak-anak.

Fase ini juga disebut sebagai tahun-tahun sebelum sekolah. Pada tahap ini, anak-anak belajar sendiri dan menjaga diri, serta memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mulai bersekolah, seperti mengikuti petunjuk dan mengenali huruf. Pada tahap ini, anak-anak sangat senang mengeksplorasi dunia sekitar mereka.

#### c. Fase *Thufulah Akhir*/kanak-kanak akhir (7-14 tahun)

Fase ini umumnya dikenal dengan masa sekolah. Pada masa ini anak sudah mempunyai kemampuan belajar menulis, membaca dan berhitung. Jean Piaget mengidentifikasi periode ini sebagai fase operasi konkrit (7-11 tahun) dan operasi formal (11-15 tahun). Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, negara menetapkan batasan usia minimal wajib belajar bagi anak adalah tujuh tahun. Pasalnya, mengajarkan membaca dan menulis kepada anak di bawah usia tersebut dinilai dapat merugikan kesehatan fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, fase-fase tumbuh kembang anak sangat penting untuk dijadikan acuan dalam konteks pendidikan.

Fase *Tamyiz*, juga dikenal sebagai fase kemampuan diferensiasi, terjadi pada usia 7 hingga 10 tahun. "*Tamyiz*" mengacu pada kemampuan intelektual yang dimiliki anak-anak untuk menemukan dan memberikan arti pada kata-kata. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai indikator *Tamyiz*. Kemampuan seorang anak dalam memahami suatu percakapan dan menanggapi pertanyaan orang lain terkadang dijadikan penanda seseorang terkena *Mumayyiz*, atau seseorang yang *Tamyiz*.

*Mumayyiz* merupakan anak-anak yang sudah cukup umur untuk mengetahui perbedaan antara hal-hal yang merugikan dan bermanfaat bagi dirinya. Menurut beberapa ahli, pada usia ini, seorang anak sudah bisa melakukan beberapa aktivitas sendiri, termasuk makan dan minum. Pandangan lain menyatakan bahwa anak muda mencapai batas *Tamyiz* ketika mereka mampu membedakan antara kiri dan kanan.

Dalam fase *tamyiz*, seorang anak dipersiapkan untuk memahami dan mempersiapkan diri untuk menjadi hamba atau Abdullah Allah SWT. Anak-anak perlu mempelajari siapa Allah SWT melalui tauhid dan bagaimana aturan-aturan Allah SWT berfungsi di dunia untuk menjaga hidup manusia. Sebenarnya, fase ini bertujuan untuk memastikan bahwa

manusia siap menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia ketika mereka dewasa dan memiliki tanggung jawab hukum.

Pada tahap ini, anak tidak lagi egosentris; dengan kata lain, ia tidak lagi menganggap dirinya sebagai pusat perhatian orang-orang di sekitarnya. Karena keinginan mereka untuk mengetahui kenyataan, mereka mulai memperhatikan lingkungan mereka secara objektif. Keinginan ini mendorong mere untuk mempelajari semua yang ada di lingkungan mereka. Pada tahap ini, anak-anak meninggalkan lingkungan keluarga dan beralih ke lingkungan sekolah, yang berdampak besar pada pertumbuhan fisik dan spiritual mereka. Peran sosialnya terus berkembang karena mereka mulai mengenal teman di lingkungan sosial yang lebih luas.

Anak-anak siap untuk mempelajari hukum tentang ibadah, muamalah, jinayat, dan munakahat serta hubungan manusia dengan Allah SWT selama fase Tamyiz. Anak-anak harus menyelesaikan pendidikan dasar syariah pada usia sepuluh atau dua belas tahun. Dengan demikian, ketika mereka mencapai usia pubertas, atau usia dewasa menurut hukum Islam, anak-anak sudah siap menjadi amukallaf, atau orang yang bertanggung jawab menaati hukum agama.

Sebuah anak telah mencapai perkembangan emosional, intelektual, disiplin, keagamaan, dan sosial yang memadai jika dia diajarkan shalat. Perintah sholat juga berfungsi sebagai instruksi disiplin, terutama karena menunjukkan pentingnya sholat dan hubungannya dengan pertumbuhan anak. Kewajiban shalat lima waktu sangat sulit untuk diterapkan pada anak-anak jika tidak dimulai sejak dini. Akibatnya, anak-anak memerlukan waktu yang lama sebelum benar-benar tunduk pada hukum taklif, atau tanggung jawab agama. Jika anak tidak dapat melaksanakan shalat dengan benar pada usia ini, mereka tidak boleh dihukum. Pemahaman tentang arti shalat dan keinginan untuk melakukannya adalah hal yang paling penting untuk ditanamkan.

Pertumbuhan intelektual anak-anak berkembang secara bertahap, Ketika ingatannya semakin kuat, anak-anak biasanya suka mempelajari hal-hal baru dengan cara menghafal, dan rasa ingin tahunya untuk belajar pun semakin meningkat. Oleh karena itu, kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika telah dikuasai secara menyeluruh selama ini. Kemampuan verbal anak sudah stabil pada saat ini. Keterampilan berbicara anak-anak tumbuh lebih konsisten pada usia enam tahun, dan mereka dapat mengartikulasikan pemikiran mereka secara metodis. mereka dengan menggunakan bahasa yang sesuai. Fase ini terdiri dari waktu antara Tamyiz dan sebelum pubertas. Jika fase Tamyiz berakhir pada usia 10 tahun (dengan memukul jika anak tidak mau sholat atau memisahkan tempat tidur), fase ini dimulai pada usia 10 tahun hingga anak mencapai pubertas, baik dengan tanda-tandanya atau tidak. masa pubertas, seperti mengalami mimpi basah atau haid, atau mencapai usia sepuluh hingga lima belas tahun.

Amrad sendiri merupakan kata Arab yang merujuk pada seorang pemuda. Dengan kata lain, Amrad adalah seorang pemuda yang kumis dan janggutnya mulai tumbuh tetapi belum mencapai tahap pertumbuhan penuh. Penyiapan seseorang menjadi khalifah (wakil Allah) merupakan tujuan tahap Amrad. Oleh karena itu, pelajaran yang paling penting untuk disampaikan adalah tanggung jawab terhadap semua makhluk hidup, karena manusia adalah utusan Tuhan, yang bertugas mengawasi, mengatur, dan mengelola seluruh planet. Misalnya, pada usia dua belas tahun, Nabi Muhammad SAW ikut serta dalam Perang Fijar dan membantu memasok senjata kepada para pasukan.

Selain itu, pada usia 12 tahun, Nabi Muhammad SAW diajak berdagang di tanah Syam oleh pamannya Abu Thalib. Selama berdagang, dia belajar tentang pengelolaan keuangan, bagaimana menerapkan kejujuran dan keadilan dalam berdagang, bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, dan tentu saja, banyak prinsip bisnis lainnya.

Anak telah mengalami pertumbuhan yang pesat secara fisik, mental, dan kemampuan mengembangkan diri pada fase Amrad. Pada usia ini, anak-anak sudah mampu berpikir secara mandiri dan abstrak. Oleh karena itu, anak-anak sesuai untuk diajarkan ilmu-ilmu Nadzari, yang berpusat pada logika yang kuat. Anak-anak dapat dididik tentang bidang seperti filsafat, matematika, fisika, dan astronomi dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan rasional.

Pada tahap ini, seorang anak perlu mengembangkan potensinya untuk menjadi dewasa dan memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Anak-anak memerlukan pelatihan dan kepercayaan diri untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab di masa depan. Mereka membutuhkan motivasi, peluang, dan ruang (terutama secara psikologis) untuk melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawab keagamaan yang sebenarnya bukan hanya memenuhi persyaratan fiqh yang resmi.

Karena anak-anak pada titik ini akan memasuki dunia kerja, sangat penting untuk mengajarkan mereka keterampilan hidup. Anak-anak harus melalui proses pelatihan yang dapat membantu mereka menjadi mandiri secara finansial sebelum mereka dewasa, seperti mulai belajar bekerja atau menjadi wirausaha.

Syekh Abdullah Nashih Ulwan juga menekankan betapa pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Pendidikan seksual adalah proses mengajarkan anak-anak tentang masalah seksual sejak mereka mulai memahami naluri seksual dan konsep pernikahan. Jika seorang anak memasuki masa baligh— biasanya antara usia 12 dan 15 tahun— pendidik harus menjelaskan secara jujur bahwa keluarnya air mani atau ejakulasi secara paksa dan karena syahwat adalah tanda bahwa anak tersebut telah mencapai masa baligh (usia kematangan agama) dan menjadi amukallaf (bertanggung

jawab atas tindakannya). Hal yang sama berlaku untuk seorang gadis yang mengalami haid, yang merupakan tanda pubertas dan mukallaf. Salah satu alasan pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan pada usia ini diperlukan adalah karena kematangan seksual mereka sudah mulai berkembang.

Berbeda dengan tahap sebelumnya, di usia 7 hingga 14 tahun, fokus pembinaan adalah untuk membangun kedisiplinan yang lebih ketat. Anak-anak didorong untuk mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Pada tahap ini, juga penting untuk menekankan pentingnya shalat tepat waktu.

Selama masa pubertas, anak-anak sering kali mencari identitas diri dan dapat menunjukkan tindakan menantang atau tidak tertarik. Untuk menghindari permasalahan yang tidak diinginkan, orang tua, pendidik, dan konteks sosial tempat anak tumbuh harus lebih waspada dan proaktif.

Selama tahap ini, diketahui sebagai "masa sulit" (sekitar 10-11 tahun), kesulitan singkat (sekitar 1 tahun), tetapi dapat berdampak pada periode berikutnya jika tidak dipandu dengan baik. (Nurrita, 2021)

### **Pola Pembinaan Anak dalam Perspektif Islam**

Pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta mencontoh cara-cara yang digunakan Nabi Muhammad SAW dan para rasul lainnya, adalah metode utama untuk mendidik anak agar mereka dapat berfungsi sebagai Khalifah Allah di dunia dan sebagai hamba Allah. Nabi telah memberi umat Islam, para ayah, dan pendidik teladan yang baik tentang bagaimana memperlakukan anak. Tingkah laku dan perkataannya menunjukkan keteladanan ini, yang menunjukkan kasih sayang, cinta, dan kelembutan terhadap semua anak laki-laki dan perempuan. (Nuzulia, 1967). Empat elemen penting harus dipertimbangkan dalam perkembangan anak dalam Islam.

- 1) Dimulai dengan memilih pasangan hidup yang baik
- 2) Mengikuti konsepsi pendidikan Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hanya benih dan perawatan yang baik yang dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih pasangan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Selain itu, keyakinan agama orang tua seorang anak sangat memengaruhi warna pendidikannya.
- 3) Islam memperhatikan pendidikan anak dengan mempertimbangkan fase perkembangan mereka. Salah satunya adalah menekankan bahwa metode dan pola pertumbuhan anak sesuai dengan fase perkembangan mereka, mulai dari tahap prenatal (sebelum bayi lahir), kelahiran, masa kanak-kanak, dan remaja. Bimbingan dan pendidikan yang disesuaikan dengan usia adalah cara yang efektif untuk mendidik anak.

4) Proses pendidikan anak melibatkan tiga komponen utama: anak sebagai peserta didik, orang tua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Ini adalah karakteristik pendidik, khususnya orang tua. Orang tua yang baik harus dapat mengendalikan emosinya, kesabaran, lemah lembut, kepedulian, luwes, dan tidak berlebihan. Contohnya adalah Nabi Ibrahim AS ketika ia diperintahkan untuk menyembelih putranya, Ismail AS. Nabi Ibrahim mengadakan musyawarah demokratis dengan Ismail untuk meminta pendapatnya tentang peristiwa tersebut. Akhirnya, Ismail dengan berani berkorban untuk mengikuti perintah Allah SWT. Ketabahan dan ketaatan kedua hamba Tuhan ini kemudian dibayar dengan pahala besar.

## Simpulan

Dari sudut pandang Islam dan psikologis, terdapat perbedaan konsepsi tentang anak. Hukum Islam menyatakan bahwa anak-anak hanya dapat dilahirkan dalam perkawinan yang sah antara suami dan istri karena itulah satu-satunya jalan untuk memikul tanggung jawab sebagai orang tua. Namun, dari sudut pandang psikologis, anak-anak—yaitu mereka yang berusia di bawah 14 tahun—adalah orang-orang yang belum dewasa dan hidupnya sangat bergantung pada lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik dan emosional mereka.

Meski landasan perspektif Islam berbeda, psikologi menemukan kesamaan dalam fase perkembangan anak. Misalnya, tahapan perkembangan dipisahkan menjadi vital (menyusui) sejak lahir hingga usia satu setengah tahun, masa kanak-kanak (estetika) dari satu setengah tahun hingga tujuh tahun, anak sekolah (intelektual) dari tujuh hingga empat belas tahun, remaja. (intelektual) dari usia empat belas hingga dua puluh satu tahun, dan dewasa dari usia dua puluh satu tahun ke atas, menurut psikologi Kohnstamm. Sebaliknya dalam sudut pandang Islam, pembangunan manusia sebenarnya dimulai dari saat ruh tersebut dihembuskan.

Teknik bimbingan Islami yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sejak lahir dan meliputi kegiatan langsung seperti azan, pemberian nama, tahnik, khitanan, aqiqah, dan bimbingan terus menerus hingga pubertas. Dengan demikian, strategi, bentuk, orientasi, dan metode pelatihan yang digunakan akan sesuai dengan tahap perkembangan anak mengingat tahapan perkembangan anak tersebut diperhatikan.

## Daftar Pustaka

- Adriana, I. (n.d.). MEMAHAMI POLA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN Iswah Adriana.
- Ali, S. (2024). Relations among Parental Acceptance-Rejection and Forgiveness and Vengeance: A Comparison between Pakistani Madrassa and Public School Students.

- Journal of Genetic Psychology*, 185(3), 167–180.  
<https://doi.org/10.1080/00221325.2023.2292036>
- Arifin, S. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus Anak. *Keperawatan*, 8–41.
- Bi, J. (2023). The comparison of the effect of two methods of face-to-face and E-learning education on learning, retention, and interest in English language course. *Education and Information Technologies*, 28(10), 13737–13762. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11743-3>
- bidin A. (2017). fase perkembangannya dalam perspektif psikologi. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Bozorgzadeh, S. (2022). The Integration of the Heart-Centered Paradigm of Sufi Psychology in Contemporary Psychotherapy Practice. *Psychotherapy*, 59(3), 405–414. <https://doi.org/10.1037/pst0000414>
- Budiyanto, H. (2014). Hak-Hak Anak dalam Perspektif Islam. *Raheema*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.149>
- Çetin, R. (2023). The Fundamental Arguments of Babanzāda Ahmad Na'īm's Defense of Islam. *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 64(2), 441–471. <https://doi.org/10.33227/auifd.1353439>
- Charki, F. Z. (2022). How Do I Get on With my Teacher? Affective Student-Teacher Relationships and the Religious Match Between Students and Teachers in Islamic Primary Schools. *British Journal of Educational Psychology*, 92(2). <https://doi.org/10.1111/bjep.12457>
- Fathia, F. R. (2021). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 11–26. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2244>
- Haryanto, S. (2024). Integration of Sufism and Transpersonal Psychology. *International Journal of Religion*, 5(5), 1041–1047. <https://doi.org/10.61707/gwf1q264>
- Karaman, M. A. (2023). Comparison of levels of bullying, achievement motivation, and resilience among Syrian refugee students and Turkish students. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 33(1), 62–77. <https://doi.org/10.1017/jgc.2021.22>
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- KAYYIS FITHRI AJHURI, M. . (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Lukman (ed.); 1st ed.). Penebar Media Pustaka.
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam.
- Kusmiati, M. (2023). The most influence factor of the medical competence achievement regarding patient management ability on medical school graduates. *Korean Journal of Medical Education*, 35(2), 143–152. <https://doi.org/10.3946/kjme.2023.255>
- Latipah, E. (2023). Curriculum Reconstruction: Alignment of Profile, Body of Knowledge, and Learning Outcomes of the Indonesian Islamic Education Study Program. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7756>

- Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 2(2).  
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382> Nurrita, T. (2021). Pendidikan anak dalam konsep Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist*,
- Mazzei, S. (2024). The Identity Construction in Arab-Islamic Education Systems Into the Experiences of People from Morocco and Syria Living in Europe. *Journal of Education in Muslim Societies*, 5(2), 74–99. <https://doi.org/10.2979/jems.00005>
- Nuzulia, A. (1967). POLA PEMBINAAN ANAK BERDASARKAN FASE PERKEMBANGANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Panizo-Lledot, A. (2022). YoungRes: A Serious Game-Based Intervention to Increase Youngsters Resilience Against Extremist Ideologies. *IEEE Access*, 10, 28564–28578. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3157526>
- Rahiem, M. D. H. (2024). Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future: Proceedings of the 5th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022), Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022. *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future: Proceedings of the 5th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022), Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022*, 1–294. <https://doi.org/10.1201/9781003322054>
- Syari'ah Dan Tarbiyah, 6(1), 157. <https://doi.org/10.33511/misykat.v6n1.157-170>
- Suud, F. M. (2022). Local Wisdom as the Fundamental for Honest Behavior of Students in Aceh: A Social Psychology Study. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 13(4), 863–869. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.04.118>
- York, C. M. (2024). Living Islamic Psychology: Portrait of a Muslim American Psychologist. *Spirituality in Clinical Practice*, 11(1), 76–82. <https://doi.org/10.1037/scp0000349>